

SKRIPSI

**HAMBATAN PETERNAK DALAM PENGEMBANGAN USAHA
AYAM BURAS DI DESA PATTALLIKANG KECAMATAN
MANUJU KABUPATEN GOWA**

Disusun dan Diajukan oleh

**NASRAWATI
I011 17 1012**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**HAMBATAN PETERNAK DALAM PENGEMBANGAN USAHA
AYAM BURAS DI DESA PATTALLIKANG KECAMATAN
MANUJU KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**NASRAWATI
I011 17 1012**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrawati

Nim : I011 17 1012

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :

“Hambatan Peternak Dalam Pengembangan Usaha Ayam Buras Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa” adalah Asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2022



Nasrawati

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HAMBATAN PETERNAK DALAM PENGEMBANGAN USAHA AYAM BURAS DI DESA PATTALLIKANG KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

NASRAWATI
I011 17 1012

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 01 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S.
NIP. 19541112 198203 1 002


Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
NIP. 19731217 200312 1 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si. IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

ABSTRAK

NASRAWATI. I011171012. Hambatan Peternak dalam Pengembangan Usaha Ayam Buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Di bawah bimbingan **Tanrigiling Rasyid** sebagai pembimbing utama dan **Syahdar Baba** sebagai Pembimbing Pendamping.

Ayam buras menjadi salah satu jenis unggas lokal yang memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Namun, dalam pengembangannya masih mengalami beberapa hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan peternak dalam pengembangan usaha ayam buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ini di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 peternak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Tahapan analisis faktor ini yaitu menentukan variabel yang akan dianalisis, menghitung matriks korelasi dengan metode *Bartlett test of spericity* serta pengukuran MSA (*measure of sampling*), ekstraksi atau proses *factoring*, menentukan jumlah faktor, merotasi faktor, dan menginterpretasi faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan, pengendalian penyakit, ketersediaan pakan, modal, dan ketersediaan bibit menjadi hambatan utama peternak dalam pengembangan usaha ayam buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : *Ayam Buras, Hambatan, Pengembangan, Usaha.*

ABSTRACT

NASRAWATI. I011171012. Farmer Barriers in the Development of Native Chicken Business in Pattallikang Village, Manuju District, Gowa Regency. Under the guidance of **Tanrigiling Rasyid** as the main guide and **Syahdar Baba** as the companion supervisor.

Native chicken is one of the local poultry species that has a high potential to be developed. However, in its development it still encounters some obstacles. This research aims to find out the barriers of farmers in the development of native chicken business in Pattallikang Village, Manuju District, Gowa Regency. This research location is in Pattallikang Village, Manuju District, Gowa Regency and was carried out from January to February 2022. The type of research used is descriptive quantitative research. The sample in this study was 95 breeders. Data collection is carried out through interviews with the help of questionnaires. The data analysis used in this study is a factor analysis. The stages of this factor analysis are determining the variables to be analyzed, calculating the correlation matrix with the Bartlett test of sphericity method as well as MSA (measure of sampling) measurements, extraction or factoring processes, determining the number of factors, rotating factors, and interpret factors. The results showed that maintenance management, disease control, feed availability, capital, and seed availability became the main obstacles for farmers in the development of native chicken business in Pattallikang Village, Manuju District, Gowa Regency.

Keywords: *Native Chicken, Obstacle, Development, Business.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hambatan Peternak dalam Pengembangan Usaha Ayam Buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.

Limpahan rasa horomat, kasih sayang, cinta dan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak **Adam** dan Ibu **Hasniah** yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan doa dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Pembimbing Anggota yang banyak memberi bantuan dan pengarahan serta selalu meluangkan waktunya untuk bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
3. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc., IPU** selaku Dekan Fakultas Peternakan

Universitas Hasanuddin.

5. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dan seluruh **Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
6. **Teman-teman seperjuangan GRIFIN** yang tidak bisa saya sebut satu-persatu yang telah memberi banyak bantuan ke penulis.
7. Serta semua pihak yang turut membantu menyusun skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bentuk apresiasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran ataupun kritikan yang bersifat membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bidang peternakan. Aamiin Yaa Robbal Aalamin.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juli 2022

Nasrawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Gambaran Umum Ayam Buras	5
Potensi Pengembangan Ayam Buras.....	7
Hambatan Pengembangan Ayam Buras	9
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	16
Jenis Penelitian.....	16
Jenis dan Sumber Data	16
Metode Pengumpulan Data.....	17
Populasi dan Sampel	18
Analisis Data	19
Variabel Penelitian	25
Konsep Operasional	26
KEADAAN UMUM LOKASI	
Keadaan Geografis	29
Kondisi Iklim.....	29
Keadaan Penduduk	30
Tingkat Pendidikan	30
Mata Pencaharian	31
Sektor Peternakan.....	32

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Jenis Kelamin	34
Umur.....	35
Pendidikan	36
Jumlah Tanggungan	37
Kepemilikan Ternak	37
Lama Beternak	38

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Korelasi dan Kelayakan Variabel.....	41
Proses Faktoring atau Ekstraksi	43
Rotasi Faktor	46
Pembahasan	48
Manajemen Pemeliharaan dan Pemberian Pakan.....	48
Pengendalian Penyakit	50
Ketersediaan Pakan	51
Modal	53
Ketersediaan Bibit	54
Biosekuriti	55
Manajemen Pakan	56
Manajemen Kandang	58
Pemasaran Produk	59

PENUTUP

Kesimpulan.....	61
Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	62
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ayam Buras Setiap Desa di Kecamatan Manuju pada Tahun 2019.	3
2.	Variabel Penelitian	26
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju	30
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju	31
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju	32
6.	Potensi Sektor Peternakan Berdasarkan Jenis Ternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju	33
7.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
8.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Umur	35
9.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
10.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	37
11.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak	38
12.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Lama Beternak	39
13.	Nilai KMO dan <i>Barlett's Test Sphericity</i>	41
14.	<i>Communalities</i>	44
15.	<i>Total Variance Explained</i>	45
16.	<i>Rotation Component Matrix</i>	46
17.	Hasil Interpretasi Variabel	47

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Manajemen Pemeliharaan Ayam Buras	49
2.	Pakan Ayam Buras	52
3.	Proses Pengeraman Ayam Buras	54
4.	Kondisi kandang Peternak Ayam Buras	56
5.	Pemberian Pakan Ayam Buras	57
6.	Kandang Peternak Ayam Buras	59

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak ternak unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan nasional. Salah satu jenis unggas lokal yang potensinya cukup besar adalah ayam buras. Ayam buras merupakan salah satu unggas lokal yang umumnya dipelihara petani di pedesaan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi, dan daging. Selain dapat diusahakan secara sambilan, mudah dipelihara dengan teknologi sederhana, dan sewaktu-waktu dapat dijual untuk keperluan. Unggas ini mempunyai prospek yang menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial, karena merupakan bahan pangan bergizi tinggi (Gunawan dan Sundari 2003).

Ayam kampung atau dikenal juga sebagai ayam buras mempunyai banyak kegunaan dan manfaat untuk menunjang kehidupan manusia antara lain pemeliharaannya sangat mudah karena tahan pada kondisi lingkungan, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa dilahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain dan tidak mudah stress terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat di bandingkan dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010). Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik (Suharyanto, 2007).

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, dan menghambat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Oemar, 1992). Faktor penghambat ayam buras belum berkembang dengan baik karena belum tersedianya bibit unggul dan cara budidaya yang kurang efisien. Ayam buras masih dipelihara secara tradisional dan merupakan usaha sampingan. Ciri-ciri tradisional usaha ternak ayam buras ditunjukkan dari bibit apa adanya, ayam tidak dikandangkan (yang dikandangkan adalah ayam yang baru ditetaskan), sebagian ayam dibiarkan mencari makanan di pekarangan, peralatan pengeraman masih terbuat dari papan (Nangoy dan Karisoh, 2018).

Permasalahan dalam pengembangan ayam buras di pedesaan antara lain adalah skala usaha kecil (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), produksi telur rendah, berkisar antara 30–60 butir/tahun, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi akibat penyakit, antara lain ND dan *avian influenza*, biaya ransum tinggi, dan diusahakan secara perorangan dengan pemeliharaan tradisional (Muryanto, 2006; Gunawan, 2002). Umumnya masyarakat masih menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau berupa peliharaan rumahan. Karena pemeliharaannya masih secara ekstensif (tradisional), maka produktivitasnya masih rendah, hasilnya pun tidak terlalu bagus.

Potensi ayam buras cukup besar untuk dikembangkan karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kecukupan gizi keluarga, peningkatan pendapatan keluarga dan dijadikan sebagai tabungan bagi peternak. Pemeliharaan dan pemasaran ayam buras sangat sederhana sedangkan dari pendapatan sangat menguntungkan bagi peternak (Sarwono, 2012). Selain itu, peluang usaha ayam buras sangat luas jika ditinjau dari agroekosistem dan

lingkungan hidup, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi (Elizabeth & Rusdiana, 2012).

Kabupaten Gowa merupakan daerah yang sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan ternak ayam buras. Hal ini dikarenakan adanya daya dukung kesesuaian iklim, ketersediaan lahan yang luas, serta kemudahan akses ke berbagai daerah konsumen. Salah satu daerah yang memiliki potensi yang baik untuk pengembangan ayam buras adalah Kecamatan Manuju khususnya di Desa Pattallikang. Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Gowa Tahun 2018, populasi ayam buras setiap Desa di Kecamatan Manuju dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ayam Buras Setiap Desa di Kecamatan Manuju pada Tahun 2019.

No.	Desa	Populasi (Ekor)
1.	Pattallikang	15.945
2.	Moncongloe	14.435
3.	Manuju	16.458
4.	Tamalatea	16.395
5.	Bilalang	13.355
6.	Tassese	15.392
7.	Tanahkaraeng	16.403
	Jumlah	108.383

Sumber: Kecamatan Manuju Dalam Angka 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ayam buras di Desa Pattallikang cukup rendah jika dibandingkan dengan beberapa Desa yang lain. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, rendahnya populasi ayam buras di Desa Pattallikang dikarenakan skala usaha yang dilakukan oleh masyarakat masih dalam skala kecil yaitu hanya sekitar 5-10 ekor. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat mortalitas (kematian) pada anak ayam dibawah umur 2 bulan. Selain itu,

masyarakat beternak ayam buras juga masih sebagai pekerjaan sampingan, belum menjadi pekerjaan utama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Hambatan Peternak Dalam Pengembangan Usaha Ayam Buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa”**.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hambatan apa yang dihadapi peternak dalam pengembangan usaha ayam buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan peternak dalam pengembangan usaha ayam buras di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan hambatan pengembangan usaha ayam buras.
2. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai apa saja yang menjadi hambatan peternak dalam pengembangan usaha ayam buras.
3. Bagi Dinas Peternakan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna pengembangan usaha ayam buras di Kabupaten Gowa.

TINJAUAN PUSTAKA

Gambaran Umum Ayam Buras

Ayam buras merupakan turunan panjang dari proses sejarah perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam buras diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls* (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau atau *green jungle fowls* (*Gallus varius*). Awalnya, ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Yaman, 2013). Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang (Suharyanto, 2007). Ayam buras sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga akan telur dan dagingnya (Iskandar, 2010).

Ayam buras dapat digolongkan sebagai tipe pedaging (pelung, nagrak, gaok, dan sedayu), petelur (kedu hitam, kedu putih, nusa penida, nunukan, merawang, wareng, dan ayam sumatera), dan dwiguna (ayam sentul, bangkalan, olagan, kampung, ayunai, melayu, dan ayam siem). Selain itu dikenal pula ayam tipe petarung (ayam banten, ciparage, tolaki, dan bangkok) dan ternak kegemaran/hias, seperti ayam pelung, gaok, tukang, burgo, bekisar, dan walik (Nataamijaya, 2010). Ciri-ciri kualitatif pada warna bulu ayam buras yang sangat bervariasi. Rasyaf (2011) menyatakan bahwa ayam jantan memiliki warna lurik kuning, warna hitam yang terdapat pada bulu punggung dan dada serta warna hitam kehijauan pada bulu ekor. Pada ayam buras betina memiliki warna lurik abu-abu pada leher punggung dan sayap, bulu dada dan bulu ekor yang memiliki warna putih.

Ayam buras dikenal sebagai ternak yang mempunyai daya hidup yang tinggi, dapat hidup di berbagai wilayah dengan perbedaan kondisi iklim yang ekstrim, serta mempunyai kemampuan untuk hidup dalam kondisi pakan dengan kandungan nutrisi yang rendah. Ayam buras dapat ditemukan di seluruh Indonesia, khususnya dipelihara di daerah pedesaan. Pada umumnya, ternak ini dipelihara secara ekstensif sebagai usaha sampingan atau sebagai tabungan. Pada sisi lain, ayam buras sebagai ternak yang belum mendapat sentuhan teknologi pengembangan genetik, mempunyai beberapa kelemahan dilihat dari berbagai perspektif ekonomi, seperti kematian anak ayam yang tinggi, daya tumbuh yang lambat, dan produksi telur yang sangat rendah (Pratitris, dkk., 2018). Ayam buras yang dipelihara di pedesaan memiliki produksi berkisar antara 30-40 butir/tahun. Rendahnya produksi telur ayam buras disebabkan terdapat proses mengeram dan mengasuh anak yang mencapai 107 hari (Permadi, dkk., 2020).

Produktivitas ayam buras pada pemeliharaan secara tradisional masih bervariasi. Hal ini karena ayam dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan peranan peternak sangat minim. Namun persepsi peternak tersebut perlahan mulai beralih dan mulai mengembangkan ayam buras dengan pola pemeliharaan secara semi intensif, yaitu dengan memelihara ayam secara terkurung terbatas. Pada malam hari atau saat cuaca buruk ayam akan dikandangkan dan pada saat cuaca baik ayam berkeliaran di sekitar kandang. Bahkan disekitar kota sudah banyak yang mengadopsi sistem pemeliharaan ayam ras yaitu pemeliharaan ayam buras secara intensif. Upaya tersebut dilakukan agar ayam buras dapat ditenakkan secara efisien dan menguntungkan. Selama ini kendala yang menyebabkan rendahnya produksi ayam buras karena lamanya periode mengasuh anak dan istirahat bertelur. Pada

sistem pemeliharaan secara intensif, umumnya telah menerapkan spesialisasi usaha, sebagai ayam petelur atau pedaging, namun pada pola pemeliharaan semi intensif umumnya belum menerapkan spesialisasi sehingga produksi masih bervariasi (Solikhatin, dkk., 2018).

Peranan ayam kampung sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat perdesaan. Kontribusi ayam buras terhadap produksi daging unggas cukup tinggi. Dengan populasi yang mencapai 230 juta ekor, sumbangan ayam lokal terhadap produksi daging nasional sebesar 11,07% atau sebesar 259,9 ribu ton, sedangkan terhadap produksi daging unggas nasional, kontribusinya mencapai 16,9% (Pagala, dkk., 2016).

Potensi Pengembangan Ayam Buras

Ayam buras berperan penting sebagai bahan pangan sumber protein, selain sebagai tabungan waktu panceklik, dan ternak kesayangan. Ayam buras juga bermanfaat sebagai sumber daya genetik yang sangat berharga sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Di banyak tempat, ayam buras merupakan salah satu pelengkap dalam upacara tradisional dan keagamaan (Nataamijaya, 2010).

Pengembangan ayam buras di Indonesia sebaiknya mulai diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budidaya yakni dengan mengubah pola pemeliharaan ekstensif (sistem umbaran) menjadi pola intensif sebagai komersial. Indonesia memiliki keanekaragaman ayam buras yang diperuntukan tidak hanya sebagai penghasil telur dan daging, juga sebagai pelepas penat atau hobi dan upacara adat. Ayam buras mempunyai potensi pasar yang cukup besar, dimana produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2018

masing-masing mencapai 226.900 ton dan 313.800 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Prospek ayam buras sangat potensial dari aspek *market* yang masih terus bertumbuh dan keunggulan ayam buras karena memiliki differensiasi produk yaitu rasa dan tesktur daging yang khas dibandingkan dengan ayam ras pedaging (Asgar, 2020). Menurut Yuwono dan Prasetyo (2013), keunggulan ayam buras adalah rasa dagingnya yang khas, mempunyai pangsa pasar tersendiri, sehingga bukan merupakan saingan bagi produk ayam ras. Besarnya pangsa pasar ayam buras tercermin dari semakin banyaknya rumah makan, *outlet* dan gerai yang menggunakan daging ayam kampung sebagai menu andalan.

Pengembangan ayam lokal sebagai produk pangan komplemen penyedia daging unggas memiliki prospek yang cukup baik. Kecenderungan peningkatan permintaan produk ayam lokal menandakan pangsa konsumen dan pangsa pasar ayam lokal telah terbentuk. Hal ini karena cita rasa daging ayam lokal yang khas dan terdapat kecenderungan beralihnya konsumen dari produk daging berlemak ke produk daging yang lebih organik. Semakin pesatnya perkembangan usaha ternak ayam ras sama sekali tidak menurunkan pamor produk ayam lokal di kalangan masyarakat (Solikhatin, dkk., 2018).

Pengembangan ternak ayam buras ke depan berpotensi positif karena telah dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia di seluruh pelosok, mendukung persediaan protein hewani yang terus meningkat sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk, naiknya pendapatan, perubahan gaya hidup dan meningkatnya kesadaran akan gizi berimbang untuk mencerdaskan dan kesehatan bangsa, produknya dapat diterima oleh masyarakat muslim dan harga relatif murah dan tersedia dimana saja (Abbas, 2011).

Usaha ternak ayam buras dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana pengembangan ternak ayam buras ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena selain berfungsi untuk ketahanan pangan keluarga juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan peningkatan populasi ayam buras maka kebutuhan sebagai sumber pangan akan tercukupi dan bahkan masyarakat dapat menjual ayam buras dimana hasil penjualan ayam ini dapat menambah pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan meningkat (Triani, dkk., 2020).

Hambatan Pengembangan Ayam Buras

Membuka usaha peternakan ayam sebagai suatu usaha artinya kita harus menerima usaha tersebut dengan alat produksi yang berupa benda hidup. Ayam yang dternakkan harus tetap dijaga agar tetap hidup, sehat dan berproduksi dengan baik. Artinya kita harus memahami manajemen pemeliharaan ayam atau alat produksi, makanan dan pencegahan penyakit. Hal ini dikarenakan pemeliharaan ayam buras pada umumnya dipelihara secara ekstensif atau dibeasliarkan untuk mencari makanannya sendiri (Rasyaf, 2001).

Ayam buras merupakan salah satu ternak lokal yang berpotensi untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangannya, ternak ayam buras mengalami banyak hambatan yang sering dijumpai. Hambatan yang sering dijumpai terutama disebabkan karena faktor sosial ekonomi yakni rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, dan terbatasnya modal yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu tingginya tingkat mortalitas (kematian) pada anak ayam dibawa umur 2 (dua) bulan, perkandangan yang belum memenuhi syarat, dan manajemen yang kurang sempurna (Ella, dkk., 1997).

Menurut Pamungkas (2000), hambatan yang dihadapi dalam pengembangan usaha ayam buras adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang pengendalian penyakit

Faktor utama penyebab kegagalan model pengembangan ternak ayam buras adalah rendahnya kandungan protein pakan dan kurangnya kesadaran peternak dalam melaksanakan pengendalian penyakit, terutama ND, cacingan, dan kutu (Gunawan dan Sundari, 2003). Penerapan pencegahan penyakit masih dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan peternak tentang kesehatan atau penyakit serta belum cukupnya pengetahuan peternak mengenai gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya serta proses pencegahan yang jarang dilakukan mengingat kurangnya pengetahuan peternak mengenai bahaya penyakit yang bisa menyerang ternak (Syaputra, dkk., 2020). Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat yang menyebabkan sulitnya penanganan dan pengendalian penyakit pada ayam buras (Kurnia, dkk., 2021).

2. Pengetahuan tentang penerapan *biosecurity*

Biosecurity merupakan konsep integral yang mempengaruhi suksesnya sistem produksi ternak khususnya dalam mengurangi resiko dan konsekuensi masuknya penyakit menular dan tidak menular. Jika kegiatan *biosecurity* dilaksanakan secara baik dan benar maka produktivitas ternak, efisiensi ekonomi dan produksi akan tercapai. Sebagai bagian dari sistem manajemen maka *biosecurity* sangat penting khususnya untuk mencegah penyakit (Swacita, 2017).

Usaha perunggasan rakyat sangat rentan terhadap penularan penyakit yang membahayakan bagi ternak dan kehidupan manusia, karena kemampuan ekonomi dan pengetahuan melaksanakan *biosecurity* sangat terbatas. Bagi peternak, menerapkan *biosecurity* berarti menambah biaya produksi untuk mengadakan alat

dan bahan, sehingga hal itu kurang disukai (Ilham, 2015). Penerapan *biosecurity* yang rendah bersama dengan standar kebersihan yang rendah menjadi faktor utama kontaminasi bakteri (Fosse, dkk., 2009).

3. Pengetahuan tentang penetasan telur

Masalah yang dihadapi peternak dalam mengembangkan ayam buras adalah kurangnya keterampilan dalam aspek penetasan dan pengelolaan anak ayam pasca tetas (Hakim, dkk., 2018). Pengetahuan peternak masih terbatas pada metode penetasan secara konvensional, dimana pada metode ini induk akan mengerami telur dan tentu memerlukan waktu yang lebih lama. Pengetahuan peternak tentang penetasan telur ayam dengan mesin tetas masih sangat kurang karena mereka sama sekali belum pernah menetas dengan mesin tetas walaupun dari mereka ada yang pernah melihat dan mendengar caranya (Sujana, dkk., 2021).

4. Pengetahuan tentang pengelolaan kandang

Pengetahuan peternak mengenai teknologi intensifikasi ayam buras melalui penyediaan kandang untuk pemeliharaan ayam buras masih kurang. Ternak ayam dipelihara dengan cara dileiarkan, tanpa dikandangkan yang menyebabkan rendahnya peningkatan populasi ayam buras (Palupi, dkk., 2018). Peternak umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang kandang yang layak, perbaikan genetik dan seleksi (Nwarieji, dkk., 2016).

5. Pemasaran

Bentuk hambatan lain dalam pengembangan ayam buras adalah rendahnya kemampuan peternak dalam mengidentifikasi penyakit serta tidak menguasai pemasaran. Permasalahan pemasaran ayam buras yaitu peternak belum mengetahui efisiensi saluran pemasaran ayam buras dan saluran pemasaran mana

yang memberikan efisiensi pemasaran (Alhuda, 2021). Selain itu informasi harga yang diterima oleh peternak juga kurang. Peternak hanya menerima informasi harga dari sesama peternak dan sesama pedagang (Asgar, 2020). Pemasaran yang terbatas juga menjadi kendala utama yang dihadapi oleh peternak ayam buras dengan sistem intensif. Peternak pada umumnya menjual ke pedagang pengumpul yang menjadi suplier bagi warung-warung ayam kampung (Baba, dkk., 2017).

Jalur distribusi pemasaran ayam buras dari produsen sampai kepada konsumen masih belum banyak diketahui oleh masyarakat dan tingginya margin pemasaran pada setiap pihak yang terkait dalam pemasaran ayam buras menyebabkan harga yang bervariasi di tingkat konsumen. Pemasaran ayam buras di berbagai daerah biasanya menjual ayamnya ke pengepul dimana pengepul akan datang ke lokasi kandang ayam peternak (Prasetyo dan Fatah, 2019).

6. Bibit/DOC

Ayam buras merupakan sumber daya genetik lokal yang sangat berharga sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Namun, masyarakat saat ini masih terkendala dengan bibit ayam buras yang belum tersedia secara kontinyu. Masyarakat memperoleh bibit dengan cara pengeraman secara alami (Nangoy dan Karisoh, 2018). Bibit ternak mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses produksi ternak, sehingga diperlukan ketersediaan bibit ternak secara berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan diseminasi teknologi dalam memanfaatkan varietas dan galur unggul baru, antara lain ditentukan oleh kemampuan industri bibit ternak untuk memasok hingga sampai ke tangan peternak (Rusdiana dan Soeharsono, 2019).

7. Pakan

Pakan ayam buras budidaya sama halnya dengan pakan ayam ras, diberikan sesuai dengan masa pemeliharaan (*starter*, *grower* dan *layer*) dan diberikan tambahan limbah makanan seperti sisa nasi rumah, sayuran dan ikan. Belum tersedianya pakan khusus bagi ayam buras budidaya, menimbulkan ketergantungan perusahaan unggas ayam buras terhadap perusahaan pakan ternak ayam ras menjadi sangat tinggi (Aedah, dkk., 2016). Sebagian masyarakat peternak ayam buras di desa membeli pakan dari toko makanan ternak tetapi harganya cukup mahal. Masyarakat belum memahami pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai sumber pakan bagi ayam buras. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan ayam kampung merupakan salah satu komponen yang terbesar (60-80%) dalam seluruh biaya yang dikeluarkan (Nangoy dan Karisoh, 2018).

8. Vaksin dan Obat-obatan

Vaksin merupakan produk biologis yang dapat memicu sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit. Vaksin ini dapat berupa bahan biologis, bibit kuman berupa bakteri/virus/parasit/jamur yang masih hidup (*live*), dilemahkan (*attenuated*) ataupun sudah dimatikan (*killed*). Vaksinasi dapat dilaksanakan melalui suntikan (pada otot, bawah kulit, tetes, melalui air minum, atau melalui *spray* tergantung instruksi cara pemberiannya yang tertera pada *leaflet* vaksin (Wiyono, dkk., 2019).

Jenis vaksin untuk ayam buras ada berbagai macam, seperti vaksin merek, vaksin ND-IB, vaksin gumboro, vaksin AI bivalen, dan vaksin ND lasota. Vaksin merek dapat diberikan dengan cara menginjeksi embrio pada hari 18 (*in ovo*) atau pada saat ayam baru menetas (sub kutan) (Charlton, 2000). Vaksin ND-IB

diberikan pada umur 4 hari melalui tetes mata. Vaksin Gumboro diberikan pada umur 10 hari melalui air minum. Vaksin AI bivalen diberikan pada umur 14 hari dengan cara injeksi. Vaksin ND Lasota diberikan pada umur 28 hari melalui air minum. Sejauh ini belum ada obat yang efektif untuk mengatasi infeksi virus ND. Tindakan utama yang dapat dikerjakan adalah mencegah munculnya penyakit tersebut dengan melakukan vaksinasi dan didukung dengan perbaikan tatalaksana pemeliharaan ayam ((Wibowo dan Amanu, 2010).

9. Modal

Modal adalah jumlah uang yang ditanamkan dalam suatu usaha. Uang inilah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sampai dapat menghasilkan laba sendiri. Modal uang yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memulai usaha dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber modal dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu: modal sendiri, meminjam dan kerja sama dengan pihak lain. Sumber modal sendiri dapat berasal dari warisan, tabungan, menjual/menggunakan aset yang kurang produktif. Meminjam dapat berasal dari perorangan dan lembaga keuangan (Sarosa, 2003).

Permasalahan yang selalu dihadapi peternak adalah modal. Para peternak ayam buras termasuk kelompok masyarakat berpendapatan kurang ditengah masyarakat peternak di pedesaan, dimana karakteristik petani peternak adalah pola penerimaan, pendapatan yang dapat dihitung saat panen dan menjual hasil panennya. Pola demikian dikenal sebaagi pola subsistem sehingga petani kurang memiliki uang tunai sebagai modal untuk beraktivitas untuk musim panen berikutnya (Loing dan Makalew, 2016). Permodalan ayam buras pada umumnya merupakan permodalan sendiri. Pemerintah berperan penting dalam penyediaan modal usaha ternak ayam lokal untuk meningkatkan skala usaha (Nataamijaya,

2010). Kebutuhan modal terutama digunakan untuk menyediakan ayam DOC, vaksin vitamin dan obat-obatan (Rusdianto, dkk., 2016).

10. Budidaya

Budidaya ayam buras meliputi manajemen pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan. Manajemen pemeliharaan dalam kegiatan usaha budidaya ternak ayam kampung adalah sistem pengelolaan kegiatan pemeliharaan atau perawatan dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian operasi kegiatan pemeliharaan. Pemeliharaan ayam buras pada umumnya masih dilakukan secara ekstensif (tradisional), berkeliaran sepanjang hari di pekarangan, kebun maupun di jalanan, dan mencari makan pada timbunan sampah, selokan, tepi saluran air dan jalan, pemberian pakan tidak seimbang baik kualitas maupun kuantitasnya, dan pencegahan penyakit belum optimal sehingga produktivitasnya rendah, karena pemeliharaan masih sederhana dan belum memperhatikan tata laksana yang baik (Gunawan, 2012).

Umumnya peternak beternak ayam buras secara umbaran, yaitu ayam pemeliharaan dibiarkan lepas untuk mencari makan sendiri di alam bebas dan dimasukkan kandang pada malam hari saja. Pemberian pakan biasanya tidak dilakukan secara rutin hanya kadang-kadang saja. Pakan hanya diberikan jika ada sisa-sisa nasi atau sisa makanan lainnya. Pada sistem pemeliharaan secara tradisional ayam buras akan berusaha mencukupi kebutuhan gizinya dari berbagai sumber bahan pakan yang tersedia di lingkungannya. Pada sistem pemeliharaan ayam buras secara semi intensif peternak memberikan pakan tambahan pada ayam burasnya, sedangkan pada sistem pemeliharaan secara intensif pakan sepenuhnya disediakan peternak (Pramudyati, 2009).